

TARI OLANG-OLANG DALAM RITUAL PENGOBATAN SUKU SAKAI DI KECAMATAN MINAS, KABUPATEN SIAK

Khairul Layali¹
Rosta Minawati dan Yusfil²

ABSTRAK

Tari Olang-olang merupakan cerminan identitas masyarakat pedalaman suku Sakai yang terdapat di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak. Tari Olang-olang adalah sebuah tari pengobatan bagi suku Sakai. Suku Sakai masih percaya bahwa penyakit manusia ditimbulkan oleh gangguan roh halus. Sistem pengobatannya dengan melakukan upacara yang di dalam proses pengobatan terdapat tari Olang-olang. Bentuk tari Olang-olang dalam kehidupan suku Sakai dapat dilihat dari bentuk gerak, musik pengiring dan properti serta busana yang dapat dilihat dari wujud mencakup seluruh aspek yang dapat ditangkap oleh panca indra. Makna yang terkandung pada tari Olang-olang dalam ritual pengobatan Suku Sakai di Kecamatan Minas adalah makna ritual, makna estetika, makna representasi budaya, dan makna pelestarian budaya. Tari Olang-olang menggambarkan roh dari *Soli*, yang merupakan roh nenek moyang suku Sakai yang semasa hidupnya juga seorang Bomo. Olang-olang mempunyai makna burung terbang. Gerakan dari Tari Olang-olang menggambarkan simbolisasi komunikasi antara *Bomo* dengan roh *Soli* dalam penyembuhan orang yang sakit.

Kata Kunci: Tari Olang-Olang, Ritual, Suku Sakai, Kecamatan Minas

¹ Khairul Layali, adalah Mahasiswa Pascasarjana ISI Padangpanjang

² Rosta Minawati, adalah dosen jurusan Televisi dan Film/Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, dan Yusfil dosen jurusan Seni Tari ISI Padangpanjang

ABSTRACT

Dance - Olang Olang is a reflection of the identity of rural communities Sakai tribe contained in District Minas , Siak . Olang - Olang dance is a dance for the treatment of Sakai tribe . Sakai people still believe that the human disease caused by interference spirits. Treatment system to perform the ceremony in the treatment process are dance - Olang Olang . Olang - Olang dance forms in Sakai tribal life can be seen from the form of movement , musical accompaniment and property as well as clothing that can be seen from the form covers all aspects that can be captured by the five senses . Meaning contained in Olang - Olang dance in ritual treatment Sakai people in District Minas is a ritual significance , aesthetic meaning , the meaning of cultural representation and preservation of cultural significance . Dance - Olang Olang describe the spirit of Soli , which is the ancestral spirits Sakai tribe who during his lifetime was also a Bomo . Olang - Olang has meaning flying birds . Movement of Dance - Olang Olang describe symbolize communication between Bomo with Soli spirit in healing the sick.

Keywords: Dance - Olang Olang, Ritual, Sakai tribe, District of Minas

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu. Dan kebudayaan akan mewarnai anggota masyarakat karena kebudayaan akan melandasi tingkah laku dan kebiasaan manusia di dalam kehidupan, sesuai dengan norma-norma. Salah satunya dari adat istiadat atau tata kelakuan yang telah mengikat anggota masyarakat tertentu (Usman Pelly, 1994: 32).

Di Indonesia secara kategorikal mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Satu dengan lainnya berbeda dan menempati satu wilayah yang diakui sebagai hak ulayat, yaitu wilayah tempat hidup dan sumber kehidupannya. Oleh sebab itu, dalam realitas kehidupan sesama suku bangsa yang hidup menurut wilayahnya masing-masing Kebudayaan suku bangsanya menjadi pedoman di dalam kehidupan mereka sehari-hari (Isjoni, 2005).

Salah satu kelompok yang termasuk kedalam Komunitas Adat Terpencil ini adalah Orang Sakai. Kata “Sakai” sendiri merupakan nama suatu suku bangsa di tanah Melayu dan dapat juga di artikan sebagai orang bawahan atau hamba sahaya. Orang Sakai menurut Judistira G. Karna (1990) pada dasarnya dikategorikan sebagai masyarakat yang tertinggal oleh proses perubahan sosial atau relative terbelakang kehidupannya. Kelompok ini biasa dianggap tidak maju, alam pikirannya bersahaja, dan kuat memegang tradisi, bahkan dianggap tidak termasuk kelompok etnik tempatnya bermukim.

Sebagaimana menurut Suparlan (1995), suku Sakai dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Masyarakat yang bersifat pluralistik atau majemuk
Yaitu suku yang hidup yang berdampingan dengan golongan lain yang dominan yang terdapat disekitarnya, tetapi mereka tetap mempertahankan ciri-cirinya yang khusus sebagai golongan masyarakat terasing karena adanya toleransi dari pihak golongan dominan.
2. Bercorak terasemilasi
Yaitu masyarakat terasing diasimilasikan kedalam masyarakat luas dan dominan, sehingga identitas suku bangsa, social, maupun kebudayaan dari golongan minoritas tersebut di ganti dengan identitas suku bangsa atau sosial dari masyarakat dominan, demikian juga identitas kebudayaannya.
3. Bercorak mengisolasi atau mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat luas, baik secara fisik, sosial maupun secara budaya
4. Bercorak militan
Yaitu golongan minoritas yang tidak mempunyai kesempatan atau peluang untuk menjadi sama dengan masyarakat yang dominan.

Sementara Roger M. Keesing (1981) memberikan pengertian masyarakat ini “tribal” sebagai alternative dari istilah “primitive” yakni masyarakat pemburu-peramu dan juga kelompok masyarakat yang menghasilkan pangan dengan teknologi sederhana. Menurut Gomes (1993), menyebut masyarakat tersebut sebagai “Orang Asli” yang hampir sepenuhnya mata pencarian dan kehidupan ekonominya bergantung pada berburu, mencari makanan sesana kemari (foraging), menangkap ikan, serta berladang secara berpindah-pindah.

Di Kecamatan Minas, suku Sakai adalah salah satu kelompok masyarakat yang masih menjalankan seluruh kehidupan dengan segala bentuk aturan, nilai dan norma adat istiadat. Kelompok ini hidup dengan sangat sederhana, hal tersebut tercermin dalam seni dan kebudayaannya. Alam pikirannya yang bersahaja, dan kuat memegang tradisi, dianggap termasuk kelompok etnik tempatnya bermukim. Menurut suku Sakai apabila sesuatu adat istiadat atau kebiasaan dilanggar, maka menyebabkan kehidupan sengsara. Selain itu juga ada sangsi pelanggaran adat berupa denda yang berbentuk materi, menyelenggarakan upacara dan dipermalukan di tengah-tengah masyarakat (Isjoni, 2005: 36).

Suku Sakai percaya bahwa suatu penyakit yang diderita oleh manusia disebabkan oleh kekosongan jiwa sesaat, sehingga tubuh manusia tersebut dimasuki oleh makhluk gaib atau kekuatan tertentu yang menyebabkan manusia menjadi sakit. Saat ini, masyarakat Sakai telah membedakan antara penyakit yang disebabkan angin atau gangguan cuaca, kuman, bakteri, dengan penyakit yang disebabkan oleh roh halus. Penyembuhan penyakit dengan minum obat, seperti: bodrex, paramex, promag, dan lainnya yang dijual secara bebas, akan tetapi apabila mereka telah minum obat belum sembuh, maka mereka berasumsi bahwa penyakit tersebut gangguan dari roh halus. Berdasarkan kepercayaan masyarakatnya kalau terkena gangguan roh halus hanya dapat disembuhkan oleh dukun atau *Bomo*.

Bomo adalah tokoh yang khas dalam kehidupan masyarakat, sebab ia telah memainkan peranan penting dalam hubungan dengan makhluk ghaib, sehingga

amat menentukan jalan pikiran masyarakatnya. Pada *Bomol* bertumpu alam pikiran animisme sehingga dia memainkan peranan yang besar dalam berbagai tradisi yang bersangkutan dengan alam atau makhluk halus (Hamidy, 1991: 90).

Dukun atau *Bomo* bagi suku Sakai juga bertindak sebagai ‘dokter’ yang mendiagnosa penyakit pasien dengan bantuan arwah yang kemudian ditransfer ke pasien. *Bomo* memiliki keahlian khusus, sehingga menurut masyarakat Sakai tidak sembarang orang dapat jadi *Bomo*. Pengobatan dilakukan dibantu kekuatan ghaib dan dikerjakan oleh dukun atau *Bomo*. Pengobatan juga diiringi oleh tari Olang-olang dan musik *Bebano* dan *Tetawak* (gong), sambil melafaskan syair yang berupa mantera-mantera atau dalam istilah pengobatan suku Sakai disebut *Dikei*. Lirik dari syair atau mantera dilafaskan berulang-ulang seiring gerakan seperti burung terbang. Ritual pengobatan suku Sakai melalui sebuah tarian yakni tari Olang-Olang merupakan salah satu tradisi yang masih ada dan masih bertahan pada suku Sakai Kecamatan Minas, Kabupaten Siak. Tarian ini menjadi bagian penting dalam aspek kehidupan, karena tariannya sebagai media penyembuh dari berbagai penyakit.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tari Olang-olang menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dicirikan untuk memahami gejala-gejala yang tidak mungkin diukur secara tepat (Garna, 1999: 32; Moleong, 1989: 2-3). Penelitian tentang “Tari Olang-Olang sebagai Ritual Pengobatan suku Sakai” dilakukan di Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam studi kualitatif adalah observasi dan wawancara (Agus Salim, 2006). Untuk pengambilan data dilapangan, peneliti menggunakan beberapa alat pengumpul data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Muhajir (1990), mengatakan bahwa analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti. Pengolahan data untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian dari keseluruhan data melalui langkah-langkah klasifikasi sehingga tersusun suatu rangkaian deskripsi yang sistematis dan akurat.

C. PEMBAHASAN

Di era perkembangan zaman dan teknologi saat ini masih ditemukan masyarakat yang menjalani kehidupan sederhana, yakni: suku luar atau lebih dikenal dengan masyarakat suku terasing. Menurut Suparlan Masyarakat suku terasing ini hampir merata tersebar di wilayah Indonesia. Kondisi mereka jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan suku-suku lain di Indonesia.

Di Provinsi Riau, masyarakat suku terasing memiliki kebudayaan yang beraneka ragam yang mana tersebar di beberapa Kabupaten, seperti Siak, Bengkalis, Indrapura Hilir, dan sebagainya. Di Kabupaten Siak terdapat suku terasing, yakni: suku Sakai, suku Akit, dan suku Hutan. Sementara di Kabupaten Indrapura Hilir, terdapat suku Laut, sedangkan suku Talang Mamak berdomisili di Kabupaten Indrapura Hulu, Pelalawan dan Kuansing.

Suku Sakai adalah suku asli Kecamatan Minas. Suku Sakai termasuk masyarakat Suku terasing. Menurut Suparlan (1986) yang dimaksud dengan masyarakat Suku Terasing adalah sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik, sosial budaya mendiami kawasan tertentu, baik orbitasinya yang terpencil, terpencar dan berpindah-pindah maupun yang kehidupannya mengembara di kawasan laut, yang taraf kesejahteraan sosialnya masih sangat sederhana dan terbelakang, ditandai dengan adanya kesenjangan sosial, sistem ideologi dan sistem teknologi yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembangunan nasional. Pada umumnya masyarakat terasing masih sangat terikat oleh tradisi yang kuat, sehingga perubahan terhadap tradisi tersebut sangat sulit untuk dilakukan. Karena hal-hal yang seperti itu masih di luar pemahaman mereka. Namun demikian bukan berarti kebiasaan atau tradisi tersebut tidak dapat dikembangkan, karena melekatnya norma atau aturan-aturan dalam kehidupan yang mereka anut juga melalui proses dan perubahan yang lama.

Menurut Suparlan (1995), dalam sejarah masyarakat dan kebudayaan Indonesia, termasuk juga sejarah dan kebudayaan Melayu di Riau, khususnya dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan di Kecamatan Minas, sebenarnya Masyarakat suku Sakai sebagai masyarakat terasing merupakan minoritas, karena corak struktur hubungan mereka dengan masyarakat luas lainnya. Pengertian minoritas adalah dalam hal demografinya bersifat terbatas, bersifat lokal, tidak mempunyai kekuatan sosial untuk mempengaruhi kehidupan masyarakat luas melalui forum politik yang ada.

Apabila masyarakat Suku Sakai mengalami sakit, melakukan suatu upacara pengobatan dengan cara memuja roh nenek moyang (Tambunan 1993). Sistem pengobatan seperti ini merupakan sebagian dari kepercayaan keyakinan mereka masih di pegang teguh oleh nenek moyangnya dianggap lebih baik dari kepercayaan lain yang menyentuh mereka. Tidak semua orang dapat menjadi *Bomo*. Seseorang dapat menjadi *Bomo* jika ia telah mendapatkan wangsit dari arwah, mewarisi keahlian bapak, atau saudara laki-laki, dan menuntut ilmu dari dukun lain (wawancara Darus, 12 Juni 2014).

Olang-oleng adalah nama tari yang mengiringi ritual pengobatan ini. Tarian ini di iringi musik bebano dan tetawak (gong), sambil melafaskan syair yang berupa mantera-mantera atau dalam istilah pengobatan Suku Sakai di namakan dikei. Syairnya berbunyi:

*Anak itik teuwai-uwai
Anak la kumbang telato-lato
Dai la kocik punenen buwai
Olang godang pun main mato
Olang ku sayang*

*Salak kutai di tonga padang
Pisang seondah cundung ke awan
Menengok olang la menai-nai
Tinggilah ondah munyisik awan olang*

Badontum bunyi kaki olang
Olang badontum bunyi kaki
Kaki mumakan obo muontang
Badontum bunyi kaki
Olang balik bualun pulang
Pulang ruh pulanglah insan pulanglah badan soto nyawo
Pulang katokan dalam kalimat la ilahaillah

Mantera dilafazkan berulang-ulang seiring gerakan seperti burung terbang. Tari Olang-Olang merupakan tari pengobatan suku Sakai, sekaligus berfungsi sebagai hiburan bagi suku Sakai. Tari tersebut juga dapat dipertunjukkan pada acara perhelatan adat maupun berbagai acara seni. Alat musik tari Olang-olang.



Gambar 1
 Gendang alat musik tari Olang-olang
 (Foto: Khairul Layali, 2014)

Tari Olang-olang merupakan tari yang digunakan untuk mengiringi pengobatan yang dilakukan oleh suku Sakai dalam menyembuhkan sebuah penyakit. Di samping pengobatan tradisional menggunakan rempah-rempah atau ramuan tradisional, keberadaan tari olang-olang yang sarat dengan dunia ghaib tentu saja tidak bisa mereka tinggalkan. Berdasarkan kepercayaan masyarakat suku Sakai, saat menari olang-olang penari kerasukan roh *sol*-nya. *Soli* ("hantu") merupakan ruh leluhur atau "suhu" si penari. *Soli* itu dimasa hidupnya juga seorang *Bomo* dan setelah meninggal rohnya akan terus menjaga orang yang memiliki hubungan setali-darah dengannya. Dalam pengobatan, *sol* kerap memberi petunjuk pada *Bomo* untuk obat yang diperlukan dalam penyembuhan pasien dan biasanya datang melalui alam mimpi. Berikut juga alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Olang-olang dalam pengobatan di suku Sakai.



Gambar 2
Talempong alat musik tari Olang-olang
(Foto: Khairul Layali, 2014)



Gambar 3
Gong alat musik tari oalng-olang
(Foto: Khairul Layali, 2014)

Ketiga alat musik di atas merupakan alat musik dominan dalam tari Olang-olang. Gendang dalam tari Olang-olang berfungsi untuk membantu memberikn aksen-aksen pada setiap gerakan, sedangkan gong berfungsi sebagai pengatur tempo dalam tari Olang-olang.

Tari Olang-olang boleh diikuti oleh siapa saja yang menghadiri ritual pengobatan, dengan jumlah penari minimal satu orang dan maksimal tidak terbatas. Pada tarian Olang-olang mengenakan pakaian yang beraneka warna.



Gambar 4
Busana tari Olang-olang tampak belakang
(Foto: Kairul Layali, 2014)

Makna busana warna hitam adalah mudah tersinggung atau sensitif, kalau busana warna merah yaitu keberanian atau tantangan, kalau kuning lambang keagungan, kekuasaan dan keberhasilan, sedangkan warna hijau melambangkan agama Islam yang mayoritas dianut suku Sakai (Wawancara Draus, 12 Juli 2014).

Bagi seorang penari pemula, saat melakukan tari Olang-olang harus dikawal atau didampingi seorang *Bomo*. Penari Olang-olang dapat menari tanpa henti-henti oleh karena tidak kuasa menahan keinginan *sol*-nya untuk menari. Bahkan, setelah pertunjukan selesai pun penari terus bergerak dan tidak berhenti karena disebabkan oleh roh yang merasuki penari. Pada akhirnya penari akan pingsan karena kelelahan. *Bomo* akan segera membacakan mantra untuk menyadarkan penari dari kesurupan dari "hantu" *sol*-nya.

Saat menari olang (elang), penari bisa kerasukan roh *sol*-nya. *Soli* (roh) berupa ruh leluhur atau suhu si penari. *Soli* itu di masa hidupnya juga seorang *Bomo* dan setelah meninggal rohnya akan terus menjaga orang yang memiliki hubungan sedarah dengannya. Dalam pengobatan, *sol* kerap member petunjuk pada sang *Bomo* untuk obat yang diperlukan dalam penyembuhan pasien dan biasanya datang melalui alam mimpi.

Penari Olang-olang, saat sang *Bomo* menari tubuh terasa ringan dan bergerak halus. Perasaan menjadi nyaman dan saat pemikiran mulai kosong, pemandangan serasa di dunia sendiri. Hening dan sepi mengikuti suasana yang di ciptakan alunan musik. Saat menari, syair bisa dilafazkan beriringan dengan musik agar tidak ada kekosongan atau irama yang putus. Rasanya seperti mabuk, gerakan mengalir tanpa diperintah bagai burung elang yang sedang terbang bebas dan lincah di angkasa.



Gambar 5
Gerakan *Bomo*
(Foto: Kairul Layali, 2014)

Bagi seorang penari pemula, saat melakukan tari olang-olang harus dikawal atau didampingi seorang *Bomo*. Kerap terjadi, penari pemula tidak henti-hentinya menari karena tak kuasa menahan keinginan *solinya* untuk menari. Bahkan ketika pertunjukkan usai, penari terus bergerak dan akan berhenti saat roh yang masuk kelelahan. Jika sudah demikian maka penari akan pingsan namun saat tidak terkendali, *Bomo* bisa segera menghentikannya.

Orang Sakai mempercayai ‘Rajo Olang’ dalam dialek Melayu Sakai yakni ‘Raja Elang’ adalah burung yang mampu terbang ke langit. *Bomo* akan berinteraksi dengannya sebagai penyampai pesan kepada Tuhan. Artinya burung elang dijadikan sebagai perantara antara manusia dengan pencipta alam semesta. Burung tersebut hanyalah salah satu dari penyampai pesan dari sang *Bomo* kepada sang pencipta, bisa juga burung lain dan binatang lain yang disimbolkan sebagai makhluk yang mampu berkomunikasi langsung dengan sang pencipta. Untuk melakukan pemanggilan para penyampai pesan digunakan elang, pungguk, kobra, ketam, dan sebagainya, dan biasanya dilakukan *Bomo* pada malam hari. Bisa dilakukan di dalam rumah atau di halaman. Selain api, bisa dipersiapkan seperti lilin, beretih, bunga-bunga dan berbagai aksesoris lainnya buruk kepala satu, kepala dua dan lainnya. saat dikei dilaksanakan. Saat itulah, *Bomo* menari diantara cahaya api, sesajen dan pasien yang berbaring maupun duduk. Olang adalah burung elang yang kami simbolkan sebagai *solis* atau hantu yang bersedia memberikan bantuan untuk mendapatkan petunjuk dari dunia halus yang bermanfaat untuk dunia nyata.



Gambar 6
Gerakan *Bomo*
(Foto: Kairul Layali, 2014)

Ritual pengobatan suku Sakai melalui sebuah tarian yakni tari Olang-Olang merupakan salah satu tradisi yang masih ada dan masih bertahan pada masyarakat Sakai Kabupaten Siak. Tarian ini menjadi bagian penting dalam aspek kehidupan, karena tariannya sebagai media penyembuh dari berbagai penyakit. Sakit merupakan hal yang tidak bisa kita hindari dalam hidup ini. Setiap orang pasti akan merasakan sakit. Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri untuk pengobatan atas penyakit yang mereka alami. Cara yang dilakukan mulai dari rasional hingga hal irrasional ditempuh. Sistem pengobatan berkembang sejalan dengan pemikiran masyarakatnya, yang mana tentu saja terkait dengan berbagai unsur, seperti bahasan seni, pengetahuan, dan sebagainya.



Gambar 7
Properti tari olang-olang dari daun kelapa
(Foto: Khairul Layali, 2014)

Daun kelapa di atas dalam pengobatan yang sebenarnya dibuat seperti minitur rumah-rumahan, dilengkapi dengan bunga-bunga dan burung tiruan serta menyalakan obor. Miniatur tersebut tidak harus berbentuk rumah, bisa berupa benda atau objek yang lain tergantung dari permintaan hantu atau pengganggu manusia yang sakit, miniatur tersebut akan dijadikan tempat hantu dan setelah pengobatan selesai dan hantu yang berada ditubuh pasien akan berpindah ke miniatur tersebut. Kemudian setelah selesai pelaksanaan pengobatan miniatur dibuang oleh *Bomo*.



Gambar 8
Daun sirih beserta tangkai
(Foto: Khairul Layali, 2014)

Tari Olang-olang merupakan simbolisasi dari *sol* yang akan berperan dalam prosesi pengobatan yang dilakukan oleh sang *Bomo* yang diumpamakan sebagai burung elang yang akan menyampaikan pesan kepada sang penguasa atas permohonan kesembuhan seseorang yang sakit. Oleh karena ritual pengobatan suku Sakai masih tetap bertahan sampai saat ini. Dengan demikian, tari Olang-olang sebagai salah satu tradisi dalam masyarakat Sakai juga tetap ikut bertahan pada masyarakat Sakai Kabupaten Siak. Tarian ini menjadi bagian penting dalam aspek kehidupan masyarakatnya yakni sebagai media penyembuh berbagai penyakit. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menarik untuk diteliti, baik dari gerak tari maupun musiknya. akan tetapi dalam penelitian ini difokuskan pada tari Olang-olang dalam mengiringi pengobatan pada masyarakat Sakai. Gerakan tari Olang-olang sebagai simbolisasi memiliki pemaknaan bagi masyarakatnya. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam tari Olang-olang penting untuk dikaji yakni melalui penelitian berjudul bentuk dan makna tari Olang-olang pada Suku Suku Sakai di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak.

D. PENUTUP

Suku Sakai salah satu bagian dari masyarakat suku luar atau terasing di Indonesia. Mereka tinggal di pinggiran daerah hutan dan hidup dengan bertani dan berburu hasil hutan. Meski sebagian hidup mereka sudah beranjak ke kehidupan modern, pada kenyataannya suku Sakai masih enggan berobat ke dokter karena takut dengan pengobatan modern yang dianggap menyakitkan seperti jarum suntik. Pada poses pengobatan dipimpin oleh dukun untuk menyembuhkan pasien

Suku Sakai melaksanakan pengobatan melalui tari Olang-oleng lewat bantuan dukun untuk pengobatan. Tradisi ini merupakan warisan yang diturunkan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Dukun bagi suku Sakai bertindak sebagai seorang ‘dokter’ yang mendiagnosa penyakit pasien dengan bantuan arwah dan kemudian mentransfer pengetahuannya ke pasien. Tidak semua dapat menjadi *Bomo*/dukun. Seseorang ‘diperbolehkan’ jadi *Bomo*/dukun jika dia telah mendapatkan wangsit dari arwah, mewarisi keahlian bapak atau saudara lelaki, dan menuntut ilmu dari dukun lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryusti, 2011. *Hegemoni Penghulu dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Darmawi, Ahmad. Dardiri. Hasbullah dan Imam Hanafi. 2007. *Upacara Pengobatan Tradisional Bulean*. Disbudpar Provinsi Riau.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan.*, Sleman Pustaka: Widyatama.
- Hamidy, UU. 1991. *Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*. Pekanbaru: Pustaka Zamrad.
- Hamidy, UU. 1992. *Pengislaman Masyarakat Sakai Oleh Tarekat Naqsyahbandiyah Babussalam*. Pekanbaru: UIR Press.
- Isjoni, 2005. *Orang Talang Mamak Perspektif Antropologi Ekonomi*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Isjoni. 2005. *Orang Sakai Dewasa Ini*. Diterbitkan oleh Unri Press, Pekanbaru.
- Moleong, Lexy J, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rab, Tabrani, 2002. *Nasib Suku Asli Di Riau*. Pekanbaru: Riau Cultural Institute.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana